

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KOMPETENSI EMOSI GURU SEKOLAH LUAR BIASA DI KOTA MALANG

Anggita Novanda Rizky, Siti Suminarti Fasikhah

Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail : anggitanovanda17@gmail.com, fasikhahss@yahoo.com

Abstract: *Extraordinary School Teachers must deal Children with Special Needs who need extra attention and patience than other normal students. Therefore, it must have the ability to adapt to emotions well and confidence in his abilities. The purpose of this study was to determine the effect of self-efficacy on the emotional competence of SLB teachers. Using quantitative non-experimental research methods, with simple linear regression data analysis (n = 129). The sampling technique uses quota sampling. The scale used is the scale of Self-efficacy Teachers and emotional competency scale. The results of this study indicate that self-efficacy significantly influences the emotional competency of SLB teachers (F = 106.741; p = 0.000 < 0.05) with a contribution of self-efficacy of 45.7% to the emotional competency of SLB teachers (B = 0.457).*

Keyword: *Self efficacy, emotional competence, extraordinary school teachers*

Abstrak: Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kompetensi Emosi Guru Sekolah Luar Biasa Di Kota Malang. Guru SLB harus menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus yang membutuhkan perhatian serta kesabaran ekstra dibandingkan siswa normal lainnya. Oleh karenanya, harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan emosi secara baik dan keyakinan akan kemampuan dirinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi emosi guru SLB. Menggunakan metode penelitian kuantitatif non eksperimen, dengan analisis data regresi linier sederhana (n=129). Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota* sampling. Skala yang digunakan ialah skala *Teachers Self efficacy* dan skala kompetensi emosi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi kompetensi emosi guru SLB secara signifikan (F=106.741 ; p= 0.000 < 0.05) dengan kontribusi *self-efficacy* sebesar 45.7% terhadap kompetensi emosi guru SLB (B = 0.457).

Kata kunci: *Self efficacy, kompetensi emosi, guru sekolah luar biasa*

PENDAHULUAN

Mengajar merupakan proses transfer ilmu dari guru terhadap muridnya dengan tujuan ataupun diharapkan. Profesi guru merupakan satu bentuk pelayanan kemanusiaan (*human* capaianyang

service profession) yang penuh tantangan (Maslach & Jackson, 1986).

Salah satunya memaksimalkan pendidikan luar biasa bagi murid yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Oleh karena itu, penting ny pendidikan berkebutuhan khusus sudah seharusnya menjadi perhatian semua kalangan guna meningkatkan kemandirian serta mengembangkan kemampuan ditengah keterbatasan yang dialami.

Bagi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) selain menanggung beban administrasi sekolah, administrasi kelas, membuat jurnal pengajaran, rencana pembelajaran (RP), Silabus materi. Guru SLB harus menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus yang membutuhkan perhatian ekstra dibanding siswa normal. Firmansyah dan Widuri, (2014) mengatakan bahwa masyarakat memandang guru SLB sebagai pekerjaan yang berat, banyak pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dibandingkan menjadi seorang guru SLB, bahkan dari segi penghasilan masih banyak pekerjaan lain yang lebih mudah dalam menghasilkan uang daripada bekerja sebagai guru SLB.

Beban kerja inilah yang membuat para guru harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan emosi yang berbeda-beda secara baik atau yang dikenal dengan istilah kompetensi emosi. Seseorang yang memiliki kompetensi emosi yang memadai dan bervariasi, cenderung dapat mengelola emosi secara baik, membangun hubungan ataupun relasi positif, serta mampu kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai macam tekanan (stress) yang dihadapi. Seperti yang diketahui bahwa perbedaan yang mendasar antara guru sekolah biasa atau tanpa anak berkebutuhan khusus dengan guru Sekolah Luar Biasa dengan anak berkebutuhan khusus ialah guru SLB harus memiliki kesabaran lebih untuk menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Guru sering tidak mampu mengidentifikasi dan menampilkan emosi-emosinya dengan tepat kepada muridnya. Ketika guru merasa marah kepada muridnya, bingung, cemas dan tanpa sadar mereka bahkan membentak mereka. Dalam penelitian yang dilakukan Kurniasari (2013) guru merasa cemas dan mudah tersinggung, khususnya guru wanita bahkan sering menangis.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka mencoba merefleksikan emosi negatif tersebut terhadap kehidupan

termasuk dalam pekerjaan yang mereka lakukan (Firmansyah & Widuri, 2014).

Guru juga harus memiliki pengetahuan emosi yang baik, agar dapat mengantisipasi reaksi emosional murid. Bahkan saat peneliti melakukan dua kali turun lapang di dua SLB yang berbeda, ketika murid mengalami tantrum di kelas, tidak sedikit guru yang menyuruh mereka diam dengan omongan, bahkan mengancam jika tidak diam akan diberikan hukuman. Hal ini didukung dengan penelitian Kurniasari (2013), ia menemukan bahwa kondisi-kondisi siswa yang agresif, emosional, sukar diatur, menutup diri, dapat membuat guru tertekan dan tidak mampu mengelola kelas dengan baik dan proses pembelajaran menjadi terganggu.

Menurut Tomlinson (dalam Somantri, 2006) mengatakan bahwa guru SLB memiliki keharusan menyampaikan materi satu untuk seluruh siswa dengan menyesuaikan cara kemampuan berpikir setiap siswa. Kebanyakan guru dinyatakan frustrasi saat mencoba menangani siswa yang beragam dengan menuntut siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan daripada menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Sehingga dibutuhkan *self efficacy* guru yang merupakan penilaian seorang guru terhadap kemampuannya untuk menghasilkan suatu hasrat bagi

siswa-siswanya guna tercapainya tujuan pelajaran, meskipun diantara siswanya ada yang mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak termotivasi untuk belajar.

Rosdiana (dalam Firmansyah & Widuri, 2014) menjadi guru SLB bukanlah perkara yang mudah, perlu memiliki kesabaran yang ekstra dalam memberikan pelajaran kepada anak didik. Berbeda dengan guru di sekolah umum, guru di sekolah luar biasa (SLB) harus memberikan materi sekitar 60% tentang keterampilan. Hastuti (dalam Dewi, 2018) menambahkan bahwa banyak suka duka yang dirasakan guru SLB, salah satunya adalah saat orangtua tidak mendukung ABK dan hanya mengandalkan dari pihak sekolah saja, padahal anak akan lebih maksimal jika dilatih di rumah.

Adanya berbagai permasalahan yang dihadapi menjadikan guru SLB merasakan suasana hati yang negatif, seperti mudah marah, cemas, sedih, merasa bersalah, perasaan jenuh akan pekerjaannya. Penelitian yang dilakukan Zinsser et al. (2015) mengenai persepsi guru terhadap kompetensi emosi dan dukungan emosi dalam praktik di kelas menjelaskan bahwa kompetensi emosi seorang guru dapat dianalisa menggunakan 3 aspek yaitu ekspresi emosi, regulasi emosi dan pengetahuan emosi. Hasil yang dominan dari penelitian ini ialah bagaimana seorang

guru dapat mendengarkan apa yang murid rasakan serta keterampilan berbahasa guru untuk mengetahui emosi mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rey et al. (2016) menunjukkan adanya pengaruh kompetensi emosi terhadap burnout guru. Lebih spesifik lagi, penelitian ini mengungkapkan bahwa kompetensi emosi dan stress memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan burnout guru di Spanyol.

Penelitian yang dilakukan Boujut et al. (2017) mengatakan bahwa terdapat dampak langsung efikasi diri terhadap burnout guru anak autis. Ini berarti seorang guru yang mendampingi Sekolah Luar Biasa dalam hal ini ialah autis, memiliki dampak langsung pada kejenuhan dalam bekerja. Penelitian lain oleh Fiorilli et al. (2016) mengungkapkan bahwa guru dengan emosi yang tidak menyenangkan dalam hubungan memiliki resiko tinggi mengalami burnout. i.

Park et al. (2016), dalam penelitian alat tesnya TEIP (Teachers Efficacy for Inclusive Practice) terdapat 3 faktor dalam melihat *self efficacy* guru inklusi. Ketiga faktor tersebut ialah efikasi guru untuk menggunakan instruksi inklusi, efikasi guru dalam bekerja sama dan efikasi guru dalam manajemen perilaku. Berdasarkan

fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, keyakinan diri dalam menghadapi berbagai tekanan ini juga dapat mempengaruhi seseorang mengekspresikan, meregulasi bahkan memahami emosi dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga, guru dapat menampilkan perilaku sesuai dengan situasi yang tengah mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan non-experimental dengan jenis penelitian kuantitatif. Metode pengukuran dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yaitu menganalisis sebab akibat dari sebuah variabel atau lebih terhadap variabel lain berdasarkan teori tertentu. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2008). Subjek penelitian ini sebanyak 129 orang guru Sekolah Luar Biasa di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan teknik *quota* yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan (Sugiyono, 2001). Variabel dalam penelitian ini ialah *self efficacy* dan kompetensi emosi.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu ; Setuju Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *self efficacy* yang digunakan ialah *Teacher Self efficacy Scale*

milik Woolfolk & Hoy sebanyak 22 item Sementara, skalakompetensi emosi yang disusun oleh peneliti sendiri sebanyak 30 item menggunakan teoriDenham dengan aspek ; ekspresi emosi, regulasi emosi dan pengetahuan emosi.

Tabel 1. Indeks validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian

Alat ukur	Item valid	Indeks validitas	Indeks reliabilitas
<i>Self efficacy</i>	18	0.215-0.649	0.837
Kompetensi Emosi	18	0.185-0.837	0.882

Tabel 2. Blue print skala *Self efficacy*

Aspek	Favorable	Unfavorable
Efficacy for student engagement	3, 18, 19	20, 21
Efficacy for instructional	5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 22	13
Efficacy for classroom management	15	2, 10

Tabel 3. Blue print skala Kompetensi Emosi

Aspek	Favorable	Unfavorable
Ekspresi Emosi	7, 19	10, 13, 16
Regulasi Emosi	29	8, 14, 17, 20
Pengetahuan Emosi	6, 12, 15, 18, 21	3, 24, 27

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil data-data sebagai berikut :

Tabel 4. DeskripsiSubjek Penelitian

JenisKelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	21 orang	16%
Perempuan	108 orang	84%
Total	129 orang	100%

Tabel 5. Deskripsi usia subjek

Usia	Frekuensi	Presentase
20-30 Tahun	33 orang	26%
31-40 Tahun	38 orang	29.3%
41-50 Tahun	22 orang	17%
51-62 Tahun	36 orang	27.7%
Total	129 orang	100%

Tabel 6. Perhitungan T-skor *Self efficacy*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	< 32	0	0%
Sedang	32 – 48	60	47%
Tinggi	48 ≥	69	53%
Total		129	100%

Tabel 7. Perhitungan T-skor Kompetensi Emosi

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	< 36	0	0%
Sedang	36 – 54	45	35%
Tinggi	54 ≥	84	65%
Total		129	100%

Tabel 8. Hasil regresi *Self efficacy* terhadap Kompetensi Emosi Subjek

Kategori	Kontrol diri			
	R	r ²	F	(p) Sig
<i>Self efficacy</i>	0.676	0.457	106.741	0.000

Tabel 9. Sumbangan masing-masing aspek *self efficacy* terhadap kompetensi emosi

Variabel Penelitian	<i>Self efficacy</i>		
	Aspek Pelibatan Murid	Aspek Strategi Pembelajaran	Aspek Pengelolaan Kelas
Kompetensi Emosi	25.6%	41.5%	9.6%

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kompetensi emosi guru SLB, karena terdapat kontribusi sebesar 0.457 dengan probabilitas sig: 0.000 ($p:0.000 < 0.05$) dengan $F = 106.741$. Sehingga hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesa dapat diterima yaitu terdapat pengaruh positif yang signifikan *self efficacy* terhadap kompetensi emosi guru SLB, dengan pengaruh sebesar 45.7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Dari penelitian ini, *self efficacy* guru dalam mengajar dapat dikatakan sedang dan tinggi sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap kompetensi emosi guru yang sedang dan tinggi. Alwisol (2006) mengatakan bahwa keadaan emosi negatif yang kuat seperti rasa takut, cemas, sedih, stress dapat mengurangi efikasi diri seseorang, begitu juga sebaliknya. Bandura juga mengatakan bahwa salah satu fungsi dari self efikasi ialah dapat mempengaruhi reaksi emosi seseorang. Reaksi-reaksi emosi ini nantinya berpengaruh kepada

bagaimana kemampuan mengekspresikan, meregulasi, serta memahami emosi dan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Amirian, Sayed, & Behshad, (2016) juga mendukung hasil dari penelitian ini, dengan menemukan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* guru di Iran. Hubungan yang signifikan ini berlaku untuk ketiga aspek efikasi diri dalam mengajar yaitu pelibatan murid dalam kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Bandura (1997) percaya ketika kedua variabel ini bergabung akan membentuk individu dengan kemampuan mengenali pikiran, perasaan, dan perilaku melalui kesadaran diri, regulasi, dan kontrol. Penelitian lain yang dilakukan Chan (2007) dan Mikolajczak dan Luminet (2007) menemukan bahwa individu yang menunjukkan kecerdasan emosi tinggi memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Hubungan yang lebih kuat dapat dicapai dengan lebih banyak pelatihan guru dalam program persiapan dan bimbingan.

Kontribusi efektif *self efficacy* terhadap kompetensi emosi dalam penelitian ini sebesar 45.7%, yang artinya *self efficacy* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kompetensi guru SLB. Penelitian yang dilakukan Rodliati (2015) mengenai hubungan *self efficacy* dengan stress kerja guru inklusi mengatakan bahwa kontribusi efektif keduanya hanya 4.7% dan sisanya sebanyak 95.3% dipengaruhi oleh burnout, kecerdasan serta kontrol emosi guru inklusi, insentif kurang, kurangnya pelatihan untuk menangani siswa inklusi serta tidak adanya ketertarikan mengajar kelas inklusi. Perbedaannya ialah, guru SLB memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengajar anak dengan kebutuhan khusus secara keseluruhan di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini, guru memiliki *self efficacy* sedang dan tinggi dalam mengajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu melibatkan murid pada kegiatan belajar mengajar, namun masih terdapat beberapa guru yang merasa kurang mampu mempengaruhi prestasi murid karena merasa faktor lingkungan rumah lebih berperan terhadap motivasi mereka.

Pada faktor strategi pengajaran guru diharapkan mampu memiliki cara maupun trik dalam menyampaikan materi

pembelajaran agar lebih mudah untuk dipahami muridnya. Guru terlihat memiliki strategi pembelajaran yang cukup baik, salah satu yang mempengaruhi strategi pembelajaran ini ialah pelatihan ataupun kompetensi yang didapat guru. Chang (2013) mengatakan dalam penelitiannya bahwa sekolah yang memfasilitasi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dapat memberikan pembelajaran kepada guru untuk memahami kebutuhan muridnya.

Sedangkan pada faktor manajemen kelas guru harus mampu mengkondisikan dan mengatur muridnya dengan baik, mampu mengelola suasana belajar mengajar yang kondusif serta nyaman untuk belajar. Tidak hanya itu, Chang(2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru harus di fasilitasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani perilaku mengganggu murid di kelas seperti mengadopsi manajemen kelas yang responsif secara budaya dan juga mendorong guru untuk merefleksikan tujuan mereka dan penilaian tentang perilaku kelas yang mengganggu sehingga dapat menyesuaikan tujuan instruksional mereka dan lebih siap untuk menghadapi perilaku mengganggu murid nantinya. Tsouloupas et al (2010) mengungkapkan bahwa kemampuan guru dalam

menangani perilaku buruk siswa dapat mempengaruhi perilaku buruk siswa tersebut dan kelelahan emosi guru.

Variabel *self efficacy* yang tinggi berdasarkan hasil penelitian ini dapat mempengaruhi kompetensi emosi guru. Kompetensi emosi guru ini nantinya penting guna meningkatkan pemahaman murid terhadap pembelajaran mereka. Pada aspek ekspresi emosi, guru cenderung menyadari keadaan emosi internal mereka sendiri dan dapat mengkomunikasikan perasaan mereka baik secara verbal maupun nonverbal. Guru dapat mengkomunikasikan bahwa mereka sedang sedih ataupun marah kepada murid, hal ini terkadang membuat peserta didik memahami apa yang sedang dirasakan guru mereka. Ekspresi emosi yang terampil guru dapat memberikan pembelajaran kepada murid bagaimana keterlibatan dan pengalaman emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jennings dan Greenberg, (2009) bahwa guru yang memiliki kompetensi emosi secara baik mengetahui bagaimana ekspresi emosional mereka dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain termasuk murid. Ini dikarenakan guru yang menampilkan ekspresi emosi mereka dapat mengenali dan memahami emosi orang lain serta mampu membangun hubungan yang kuat, saling

mendukung dan kerja sama secara efektif untuk solusi suatu konflik.

Aspek regulasi emosi ialah dimana guru cenderung dapat mengendalikan emosi serta perilaku mereka dalam keadaan tertekan, stress maupun frustrasi. Selama masa tertekan ini, harapannya guru dapat mengelola hal itu semua dengan cara yang sehat dan tidak mengurangi hubungan mereka dengan murid ataupun rekan kerja. Regulasi emosi ini juga melihat bagaimana kemampuan guru menghadapi berbagai situasi yang menghalangi tujuannya. Chang (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa guru memiliki regulasi emosi yang berbeda saat mereka berada di kelas menghadapi peserta didik dari pada keseharian mereka dengan orang dewasa. Dalam penelitiannya, Chang mengemukakan bahwa peraturan tertentu di sekolah dapat mempengaruhi guru mengatur emosi mereka di kelas.

Pengetahuan emosi pada guru memiliki pengaruh untuk sadar dengan perasaan dan mengetahui bagaimana cara mengantisipasi reaksi yang muncul. Pada penelitian ini, ditunjukkan bagaimana kemampuan seorang guru dalam mengidentifikasi emosi murid dengan perilaku mereka. Guru cenderung lebih terlibat aktif dalam praktik pengajaran.

Penelitian yang dilakukan Zinsser et al (2015) menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam praktik pengajaran ini tergantung pada pengetahuan mereka tentang emosi. Guru yang sangat terlibat menunjukkan pemahaman yang lebih besar mengenai dasar emosi murid dan menerima emosi tersebut secara umum.

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat hasil dari pengaruh masing-masing aspek *self efficacy* terhadap kompetensi emosi guru. Hasilnya ialah aspek strategi dalam pengajaran guru memiliki pengaruh yang paling besar dari kedua aspek lainnya. Strategi dalam pengajaran berpengaruh terhadap kompetensi emosi guru dikarenakan jika seorang guru memiliki strategi dalam menghadapi reaksi emosi atau perilaku yang muncul dari murid, mereka mampu mengantisipasinya menggunakan trik ataupun inovasi pembelajaran yang menarik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 129 responden, terdapat sebanyak 108 orang responden berjenis kelamin perempuan dan hanya 21 orang responden berjenis kelamin laki-laki. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa profesi guru SLB masih diminati dari tahun ke tahunnya. Hal ini terlihat pada tabel 5 yang menunjukkan bahwa rentang usia 20 hingga

60 tahunan memiliki frekuensi yang stabil. Berdasarkan tabel T-skor pada penelitian ini, terlihat bahwa kedua variabel *self efficacy* dan kompetensi emosi pada guru SLB di Malang tidak memiliki skor yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru SLB di Malang memiliki *self efficacy* dan kompetensi emosi yang baik terlihat dari skor sedang dan tinggi.

Hasil dalam penelitian ini juga melihat kompetensi emosi guru berdasarkan gender. Didapatkan bahwa guru perempuan memiliki kompetensi emosi (108 orang, $M=57.52$) yang tidak jauh berbeda dengan kompetensi emosi guru laki-laki (21 orang, $M=57.53$). Artinya, guru laki-laki yang terlibat dalam pembelajaran di SLB menunjukkan keyakinan akan kemampuan diri dalam mengajar dengan baik dan memiliki kemampuan mengekspresikan, meregulasi dan pengetahuan emosi yang baik pula. Tidak seperti penelitian yang dilakukan Cavallo (2006) yang membandingkan kompetensi emosi berdasarkan gender pada manager perusahaan. Hasilnya ialah manager perempuan memiliki kompetensi emosi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dikarenakan perempuan memiliki kemampuan adaptasi dan orientasi terhadap pelayanan memiliki skor tertinggi dari

keseluruhan indikator yang dijadikan landasan penilaian kompetensi emosi dalam penelitian ini.

Penrose Andrea, Perry dan Bell (2007) juga meneliti pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap *self-efficacy* dan kecerdasan emosi seseorang dan hasilnya tidak terdapat pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap kedua variabel tersebut. Selanjutnya penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengalaman bekerja dan status sosial seorang guru menjadi faktor prediksi *self-efficacy*, akan tetapi tidak memiliki hubungan terhadap *self-efficacy* dan kecerdasan emosi guru. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa usia, dan jenis kelamin tidak mempengaruhi *self-efficacy* maupun kompetensi emosi seorang guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, bahwa terdapat pengaruh *self*

efficacy terhadap kompetensi guru SLB di Kota Malang.

Saran

Saran dari penelitian ini ialah harapannya guru SLB diberikan pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan *self-efficacy* guru dapat menggunakan pelatihan *self-efficacy* dengan metode senam, ceramah partisipan, ataupun permainan. Hal ini guna meningkatkan *self-efficacy* guru dan harapannya dapat menunjang kompetensi emosi guru dalam mengajar. Sekolah juga diharapkan dapat memberikan tes kemampuan khusus baik melalui wawancara, observasi. Ataupun tes tertulis untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* pada calon-calon guru SLB tersebut. Sebab keyakinan diri guru dalam pelibatan murid, strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas dapat mempengaruhi guru untuk mengekspresikan, meregulasi, dan pengetahuan emosi yang mereka miliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2006. *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Amirian, Sayed & Behshad, A. (2016). Emotional intelligence and self-efficacy of iranian teachers: a research study on university degree and

- teaching experience. *Journal of Language Teaching and Research*. 7(3), 548-558. doi: 10.17507/jltr.0703.16
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Bandura, (2011). *Social learning theory*. Prentice-Hall
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Boujut, E., Maria P R., Emilie A.P., Dean, A., &Cappe, E. (2017). Self-efficacy and burnout in teachers of students with autism spectrum disorder. Elseiver Ltd. 1750-9467
- Cavallo. (2006). Emotional competence and leadership excellence at johnson & johnson. *Europe's Journal of Psychology*. 2(1)
- Chan, D. W. (2007). Emotional intelligence, usef-efficacy, and coping among Chinese prospective and in-service teachers in Hong Kong. *Educational Psychology*, 28(4), 397-408. doi: 10,1080/01443410701668372
- Chang, M.L. (2013). Toward a theoretical model to understand teacher emotions and teacher burnout in the context of student misbehavior: appraisal, regulation and coping. *Motiv Emot*. doi: 10.1007/s11031-012-9335-0
- Denham, S.A. (2002). Dealing with n' emotion: foundations and consequences of young children's emotional competence. *Early Education & Development*. 12.
- Denham. S. A., Basset, H.H., & Wyatt, T. (2007). The socialization of emotional competence. Dalam J. E. G & P.D. H E Handbook of ofusocialization: Theory andresearch (pp. 614-637). New York: Guilfordu Press.
- Denham. S. A., Zinsser, K.M., & Brown, C.B. (2013). The emotional basis learning anddevelopment in early childhood education. Dalam Saraco & Spodek: *Handbook of Research on the Education of Young Children Thirdu Edition*
- Dewi, I. S. A. (2018). *Kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa (SLB) b-c* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fasikhah, Siti, S., Juke R. S., Kusdwirartiu, S., & Rmiyati, E K. (2016). Kompetensi emosi anak usia awalusekolah di malang-indonesia. seminar asean 2nd psychology & humanity. *Psychology Forum UMM*.
- Feist, J., & Feist, J. G. (2010). *Teori kepribadian (edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Fiorilli, C., Ottavia A., Piera, G., & Alessandro, P. (2016). Teachers' Emotional competence and social support: assessing the mediating role of teacher burnout, scandinavian. *Journal of Educational Research*, doi: 10.1080/ 00313831. 2015. 1119722.
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective Well Being Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Empati Fakultas Psikologi*.
- Goddard, R. D., Hoy, W. K., & Woolfolk, H.A. (2004). Collective efficacy beliefs: the oretical developments,

- empirical evidence, and future directions. *Educational Researcher*, 33, 3–13.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79, 491–525. doi:10.3102/0034654308325693
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kreitner, Robert., & Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisasi (organizational behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurniasari, D. (2013). *Pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan kegigihan mengajar pada guru SLB-E* (Skripsi thesis). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maslach, C., & Jackson, S.E. (1986). *Mbi-human service survey*. Mountain View, CA: CPP.
- Mikolajczak, M., & Luminet, O. (2007). Trait emotional intelligence and the cognitive appraisal of stressful event: an exploratory study. *Personality and Individual Differences*, 44, 1445-1453.
- Park, Mi-Hwa., Dimiter M Dimitrov., Ajas Das., & Margaret Gichuru. (2016). The teacher efficacy for inclusive practices (TEIP) scale: dimensionality and factor structure. *Journal of Research in Special Educational Needs* 16(1), 2-12.
- Penrose, Andrea, Perry, C., & Bell, I. (2007). Emotional intelligence and teacher self-efficacy: the contribution of teacher status and length of experience. *Issues In Educational Research*, 17.
- Rey, et al. (2016). Emotional competence relating to perceived stress and burnout in Spanish teachers: a mediator model. *Peer J*. doi: 10.7717
- Rodliyati, M. (2015). *Hubungan self efficacy dalam mengajar dengan stres kerjapada guru kelas inklusi* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. 2001. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tsouloupas, Costas N, et al.(2010). Exploring the association between teacher's perceived student misbehaviour and emotional exhaustion: the importance of teacher efficacy beliefs and emotion regulation. *An International Journal of Experimental Educational Psychology*. 30(2)
- Woolfolk, A. E., Rosoff, B. & Hoy, W. K. (1990) 'Teachers' sense of efficacy and their beliefs about managing students.' *Teaching and Teacher Education*, 6, pp. 137–48.
- Zinsser, K., Susanne, A. D., Timothy W. C., & Elizabeth A. S. (2015). practice what you preach: teachers' preceptions of emotional competence and emotionally supportive classroom practice. *Early Education and Development*. doi: 10.1080/10409289.2015.1009320.